

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sikap intoleransi beragama di Indonesia juga bisa di katakan cukup banyak untuk sebuah agama yang mempunyai kebebasan dalam beragama (Kurniasih et al., n.d.). Kasus tersebut mayoritas adalah perusakan rumah ibadah, dengan total sebanyak tujuh kasus (Saputra et al., 2023). Kemudian dengan jumlah itu di susul dengan kasus larangan beribadah, serta larangan mendirikan tempat ibadah, yang masing-masing berjumlah lima kasus (gatra.com, 2022). Kemudian, imparisial juga mencatat terdapat beberapa tragedi diksriminasi yang mengarah pada sikap intoleransi keagamaan di Indonesia yang ditandai dengan adanya perusakan atribut keagamaan seperti rumah ibadah (Muharam, 2022). Selain itu juga terdapat beberapa kasus yang lain yang muncul akibat adanya intoleransi, misalnya dengan keyakinan agama yang berbeda terjadi serangan terhadap keluarga, penutupan paksa tempat beribadah, dan pengecualian dalam masyarakat (gatra.com, 2022).

Masalah-masalah pesan dalam berdakwah juga banyak mengalami permasalahan, bermunculan akun-akun yang mengatas namakan agama, penggalan video pidato atau ceramah pada akun youtube yang menimbulkan konflik (Yalni & Faisal, 2021). Pada beberapa tahun terakhir ini di negara Indonesia di hebohkan dengan datangnya ustadz atau penyeru agama yang kontroversial yang di anggap menebarkan permusuhan, kebencian, serta merusak persatuan antar agama dan bangsa. Akhir-akhir ini, ada seorang guru viral yang berasal dari Lombok (Nusa Tenggara Barat) yang diduga mencela salah satu makam yang dianggap keramat, Makam Batu Layar di Lombok Barat, timbul penghancuran pada hari Minggu, 2

Januari 2022 dini hari, Pondok Pesantren As-Sunnah dan pondasi Masjid Imam Syafi'i akan didirikan di Desa Bangik Nyaman, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kasus ini menambahkan catatan buruk tentang cara berdakwah dan pengrusakan atas nama agama di Indonesia. Jika masalah ini ditangani dengan serius, itu akan menjadi masalah besar bagi proses keberagaman dan kebangsaan di masa depan.

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai beberapa ragam, ras, suku, budaya, dan kepercayaan yang berbeda-beda (Maulani, 2013: 30). Pada kalangan masyarakat sering kali menemukan beberapa perbedaan pendapat, sehingga menjadikan isu dampak radikalisme dalam setiap daerah (Asrori, 2017: 254). Dialog antaragama yang konstruktif merupakan salah satu prinsip utama moderasi beragama (Ardilla et al., 2023). Melalui dialog individu dan kelompok yang berbeda keyakinan, kita dapat saling mengerti, saling memahami, serta membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis (Aswin, 2013).

Untuk menjaga Indonesia yang damai di tengah keanekaragaman yang di miliki, di perlukan usaha untuk menjaga keragaman yang baik (Nurlaili et al., 2017). Tidak menjaga keberagaman akan menyebabkan banyak perpecahan dan konflik di berbagai bagian negara. Indonesia membutuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosialnya, agar selalu terjalin dengan baik keberanekaragaman yang di miliki (Mutmainnah & Purnomo, 2022). Sikap toleransi adalah tindakan guna untuk saling menghargai semua perbedaan baik dalam beragama, suku, budaya, pendapat, sikap dan lain sebagainya (Sodik, 2020). Selain daripada itu, sikap toleransi juga bisa di katakan sebagai sikap menerima dalam setiap perbedaan yang

di miliki dengan ketulusan hati (Rusydi & Zolehah, 2018). Allah SWT dalam Al Qur'an:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim”.* (Q.S Ali Imran ayat 64)

Contoh daripada karakter toleransi dengan tidak memperdebatkan serta tidak mempersoalkan berbeda pendapat dengan diri kita, sikap menghargai akan perbedaan tradisi yang di miliki oleh individu lain, serta bersahabat dengan setiap orang tanpa mempertimbangkan suku, agama, atau budaya mereka. Toleransi adalah lebih dari sekedar tingkah laku, itu adalah tentang saling memahami perspektif dan menghormati perbedaan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan angka populasi muslim terbesar didunia. Islam dikenal karena mencintai kebaikan, perdamaian, dan toleransi. Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa Islam, yang merupakan agama penuh kebaikan dan kasih sayang untuk seluruh makhluk hidup. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (Q.S Al Baqarah ayat 143)*

Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat untuk alam semesta ini, yang mencakup semuanya, bukan hanya bumi atau tata surya kita. Al-Qur'an sebagai pedoman atau dasar utama bagi seluruh orang Islam, yang mengakui keberadaan agama lain dan mendorong persatuan Islam. Selain itu, agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk menghormati mereka yang menganut agama lain. Selain itu, tidak dibenarkan bagi mereka untuk menghina agama lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*”Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan, merekalah kembali. Lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An'am ayat 108).*

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya, Islam merupakan agama kasih sayang serta toleransi kepada agama lain. Namun, perilaku orang Islam sendiri tampaknya telah merusak citra kasih sayang dan toleransi Islam ini. Perbuatan intoleransi, diskriminatif, kekerasan, serta terorisme telah merusak citra agama

Islam yang semula dikenal dengan agama kasih sayang dan toleransi terhadap orang lain.

Penulis menemukan kanal YouTube milik Habib Husein Ja'far Al Hadar yang bernama Jeda Nulis yang memberikan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama setelah munculnya beberapa kasus yang menjadi topik diskusi di media sosial, terutama pada aplikasi YouTube. Habib Husein Ja'far Al Hadar, juga dikenal sebagai Habib Ja'far, lahir di Bondowoso (Jawa Timur) pada tanggal 21 Juni 1988. Habib Husein adalah seorang pendakwah berkelahiran Madura, dia juga berasal dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW (Nurrohman & Mujahidin, 2022).

Habib Ja'far belajar di Pondok Pesantren Bangil, Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur. Beliau juga memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya dengan gelar Magister Tafsir Qur'an di Universitas yang sama (Bari & Jamila, 2023). Sejak kuliah, Habib Husein Ja'far Al Hadar aktif menulis. Beliau telah menulis banyak buku, seperti Tuhan Ada di Hatimu, Seni Merayu Tuhan, dan Anakku Dibunuh Israel (Tribunnews.com).

Dalam video "Ini Makna Toleransi" Menurut Habib Husein Ja'far—Daniel Tetangga Kamu" yang ditayangkan di kanal YouTube Daniel Mananta Network, Habib Husein Ja'far Al Hadar memberikan perspektifnya tentang konteks sebenarnya dari toleransi (Bari & Jamila, 2023). Daniel Mananta bertanya tentang ajaran agama Islam tentang sikap intoleransi, seperti tidak bersalaman dengan orang lain. Selanjutnya, Habib Ja'far menjelaskan sebagai berikut:

”Toleransi itu dipikiran dan dihati seseorang, itu tidak ada batasnya. Orang akan berupaya toleran seluas-luasnya, melalui senjata utamanya cinta. Gua

akan mencintai lo dengan hati dan fikiran ga sepenuhnya. Tapi bagi seseorang yang beriman dan berislam, sebagaimana lo seorang yang beriman dan beragama juga, itu punya loyalitas pada agama yang menyebabkan relasi kita meskipun toleran harus ada batasnya secara hukum, itu yang menyebabkan lo bertemu dengan orang yang 'oh bukan muhriim' seperti halnya orang yang tidak mau mengucapkan selamat natal bukan berarti dia intoleran, bisa jadi karena dia meyakini bahwa itu tidak boleh dan memang ada hukumnya dalam Islam.”

Pada materi ini, Habib Husein Ja'far Al Hadar menjelaskan bahwa sikap toleransi dan intoleransi ditanamkan dalam berbagai agama, tetapi manusia harus setia pada agama yang di anutnya dengan melakukan apa yang diizinkan dengan cara yang toleran tanpa melanggar keyakinan agamanya.

Oleh karena itu, studi analisis channel YouTube tentang pendidikan toleransi beragama di era digital menggunakan kemajuan teknologi publikasi untuk menunjukkan betapa pentingnya pendidikan toleransi beragama untuk publikasi mereka. Dengan menggunakan era komputer dan internet, pendidikan toleransi beragama dapat diakses di manapun dan kapanpun. Skripsi dengan berjudul "Pendidikan Nilai Toleransi Beragama dalam Perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Channel YouTube Jeda Nulis” akan dipelajari dan diteliti oleh peneliti.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam channel youtube Jeda Nulis?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar di channel youtube Jeda Nulis.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:
  - a. Dapat menemukan solusi masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam perspektif Habib Husein Jafar Al Hadar di channel youtube Jeda Nulis.
  - b. Dapat memberikan wawasan serta menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara praktis:
  - a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penelitian melalui metode *content analysis* pada video di channel youtube.
  - b. Dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik menelaah lebih lanjut, terutama tentang cara untuk menganalisis konten video di channel youtube.
  - c. Memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan toleransi beragama pada channel youtube *Jeda Nulis*, serta berbagi pengetahuan kepada masyarakat akan toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis isi 5 nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui

channel youtube Jeda Nulis yaitu: (1) Mengakui Hak Setiap Orang; (2) Menghormati Keyakinan Orang Lain; (3) *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan); (4) Saling Mengerti; dan (5) Konsep Islam Tentang Kerukunan.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan penelitian proses, metode, dan tindakan pendidik (Octavia, 2020).
2. Toleransi adalah kemampuan dan kesediaan untuk menghargai serta menghormati satu sama lain. Selain itu, agama mengajarkan saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan seseorang sebagai hak yang harus dijaga bersama (Alifia Nur Fitri, 2022).
3. Toleransi beragama berarti hal-hal seperti kemurahan hati, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Toleransi dapat didefinisikan sebagai kemurahan hati, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam terhadap orang lain jika digunakan dalam hubungan non-religius (Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, 2019).
4. Pendidikan Toleransi Beragama merupakan proses untuk menumbuhkan potensi manusia yang memiliki pemahaman, penghormatan, dan penghargaan terhadap kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang (Octavia, 2020).